

BAB IV

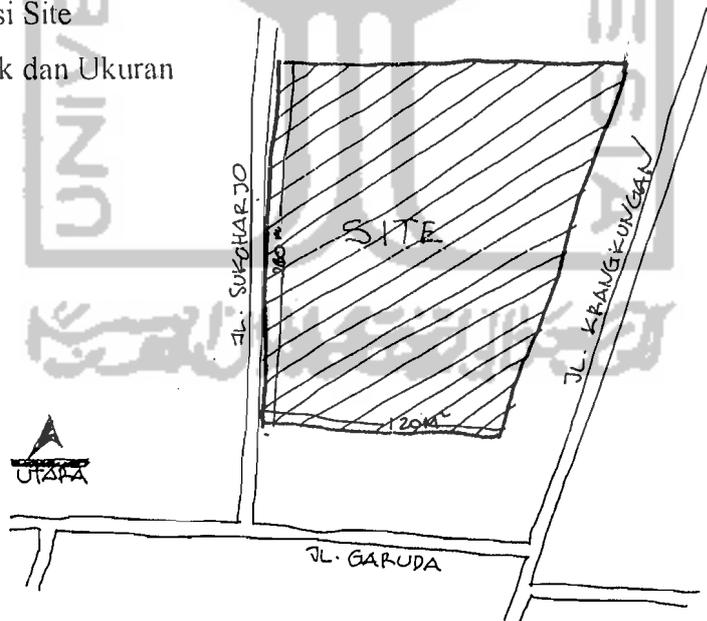
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Site

Pada bab III telah dibahas tentang kriteria pemilihan lokasi dan kriteria pemilihan site Akademi Musik di Yogyakarta yang kemudian telah dipilih lokasi site yang sesuai dengan kriteria-kriteria pemilihan lokasi dan site yaitu disekitar daerah Condong Catur. Pada bagian ini akan diuraikan kondisi site dan konsep perencanaan site.

4.1.1. Kondisi Site

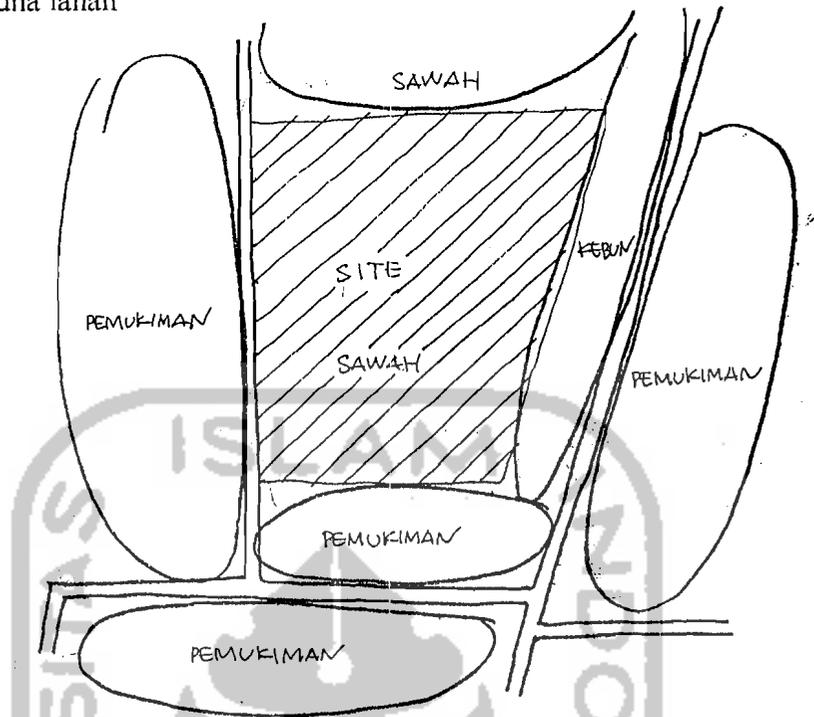
a. Bentuk dan Ukuran



Gambar 4.1. Bentuk dan ukuran site

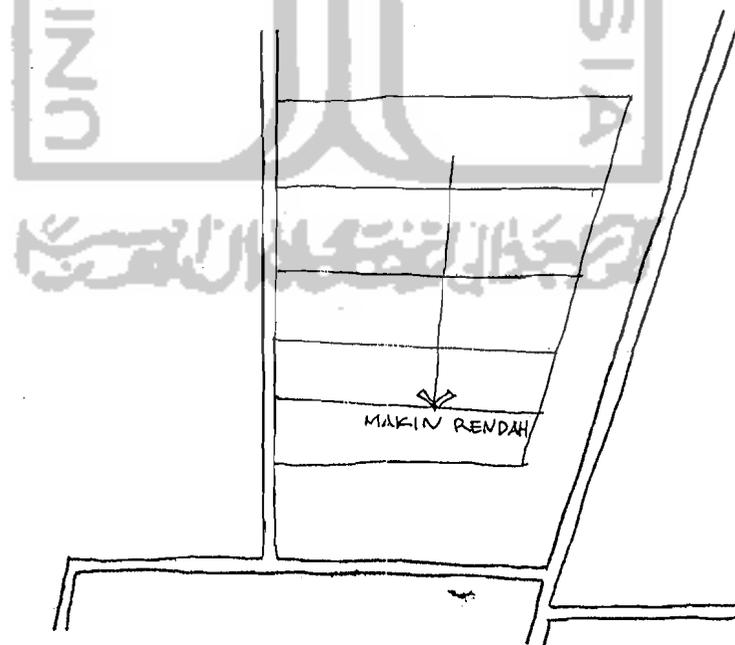
Sumber : hasil survey

b. Tata guna lahan



Gambar 4.2. Tata guna lahan
Sumber : hasil survey

c. Kontur

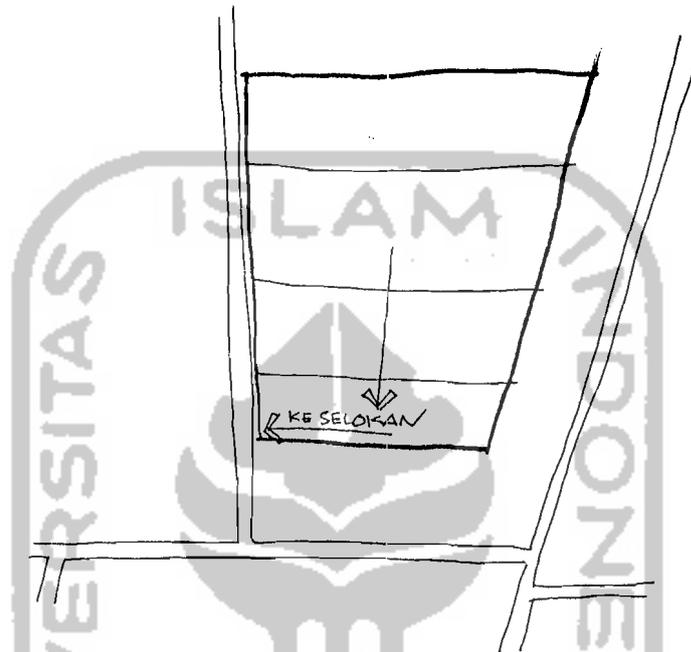


Gambar 4.3. Kontur site
Sumber : hasil survey

4.1.2. Konsep Perencanaan Site

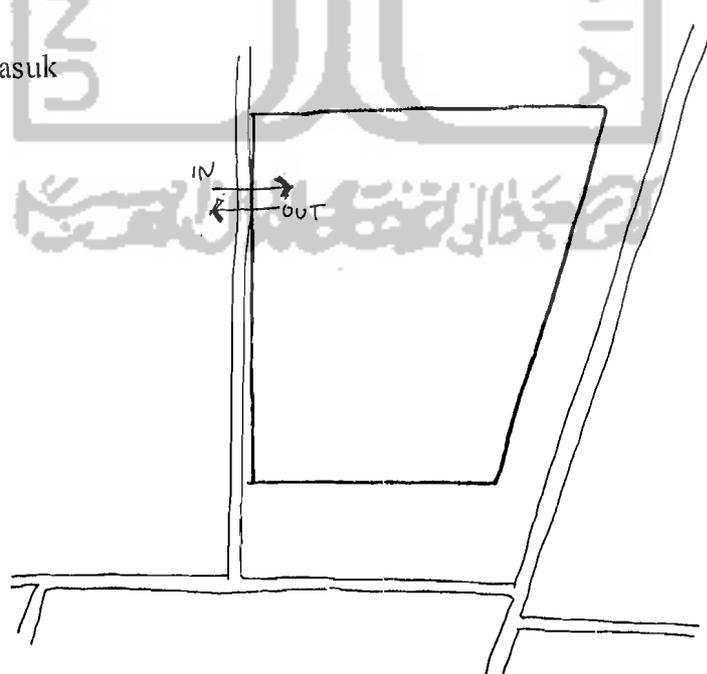
Pada konsep perencanaan site ini akan mengolah beberapa poin yang berhubungan dengan ruang luar, antara lain :

a. Drainase



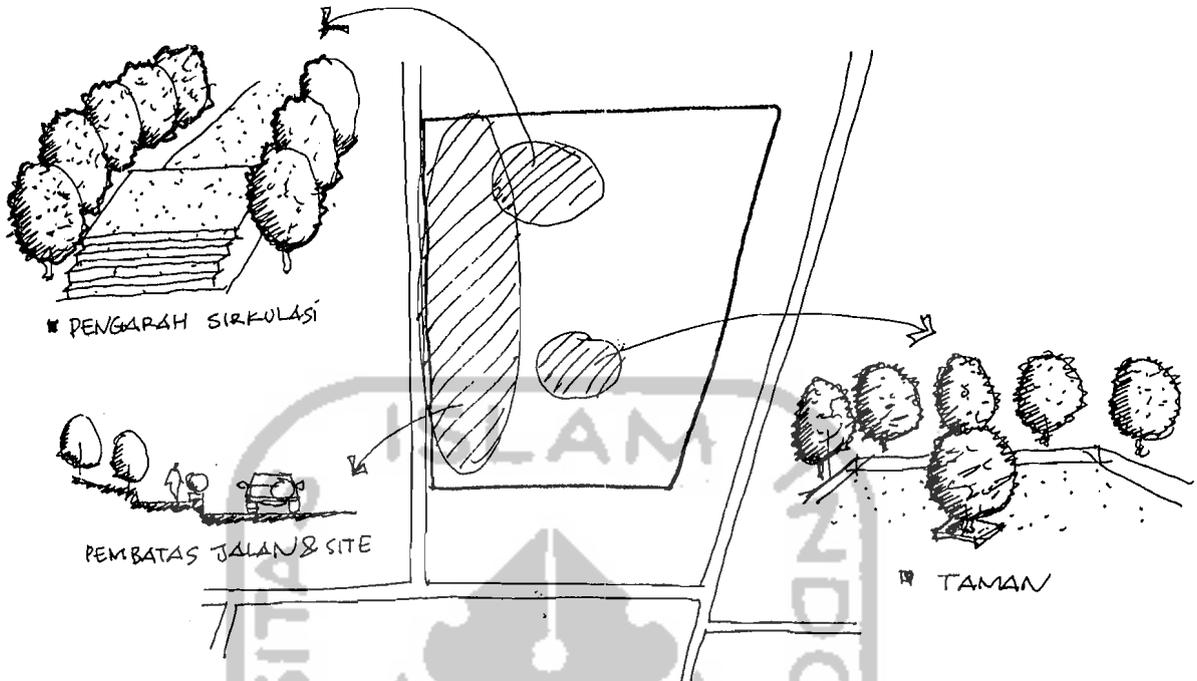
Gambar 4.4. Konsep drainase

b. Pintu masuk



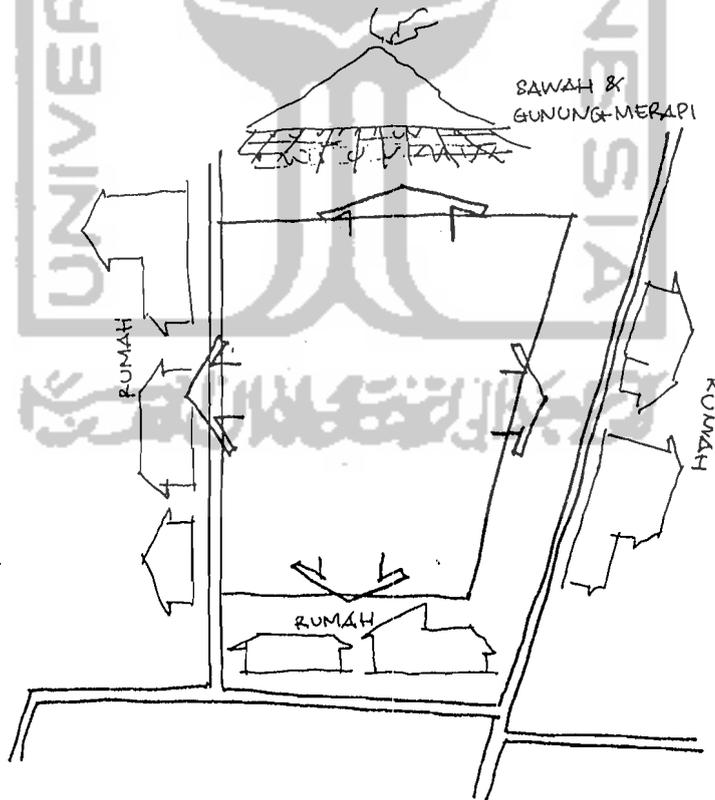
Gambar 4.5. Letak pintu masuk

c. Vegetasi



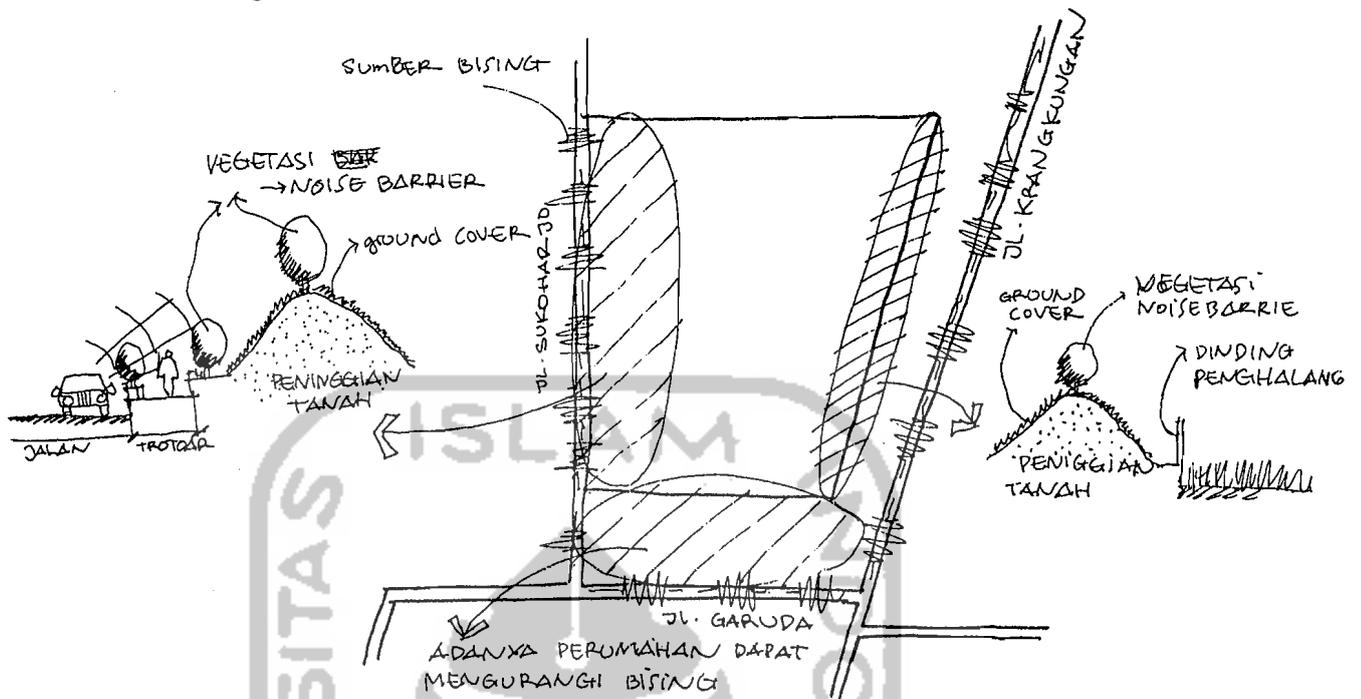
Gambar 4.6. Macam penggunaan vegetasi

d. View



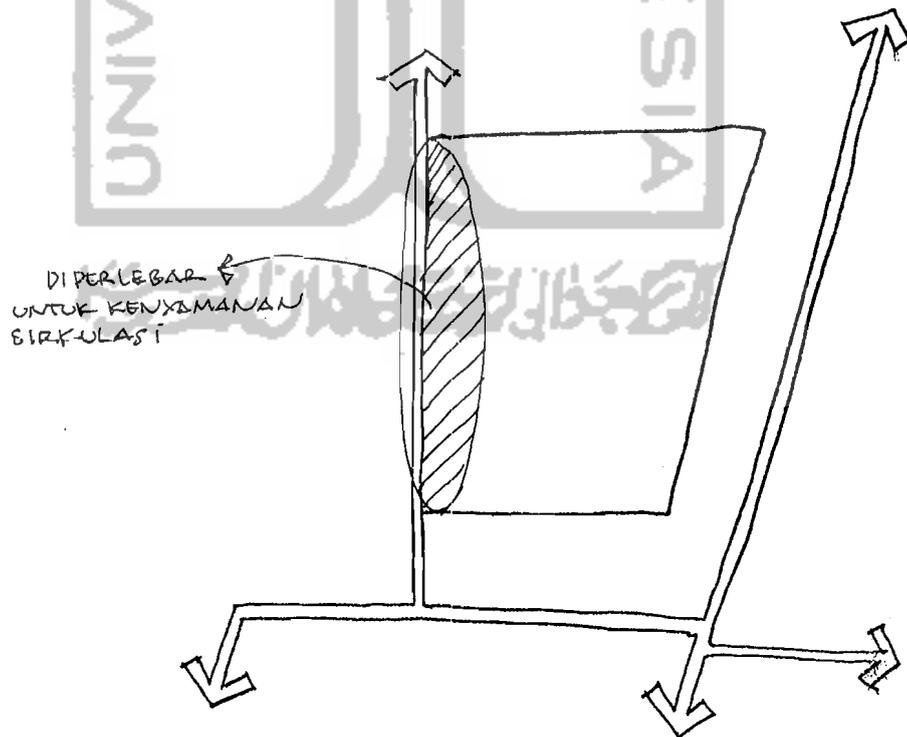
Gambar 4.7. View

e. Kebisingan



Gambar 4.8. Konsep pengendalian bising

f. Sirkulasi



Gambar 4.9. Sirkulasi luar

4.2. Konsep Tata Ruang

Pada bab III telah dibahas analisa tata ruang dengan pendekatan akustik ruang, sebelum masuk pada konsep tata ruang akan diuraikan kelompok-kelompok ruang yaitu :

a. Kelompok ruang kuliah

- R. kelas teori besar
- R. kelas teori kecil
- R. kelas praktek
- R. studio kelas
- R. dosen
- Lavatory

b. Kelompok ruang studio

- Studio latihan
- Studio rekaman
- R. kontrol / r. mixing
- Gudang
- Kantor / r. pengurus
- Lavatory

c. Kelompok ruang pertunjukan

- Auditorium
- Stage
- R. kontrol
- R. persiapan (green room)
- Gudang
- Rehearsal room
- Lobby
- Kantor
- Kantin
- R. depan
- R. workshop
- Lavatory

d. Kelompok ruang penunjang kuliah

- Lab. produksi musik
- Lab. komputer multimedia
- Perpustakaan
- R. video
- Lavatory

e. Kelompok ruang pengelola dan administrasi

- R. direktur
- R. staff
- R. rapat
- R. tamu
- R. receptionis
- R. urusan umum
- R. urusan pengajaran
- Lavatory

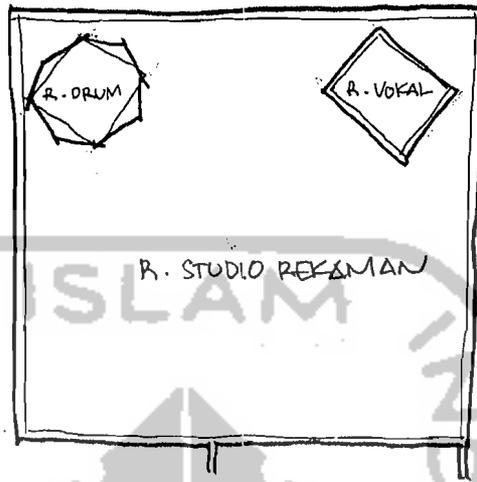
f. Kelompok ruang servis dan fasilitas

- Parkir
- Kantin
- R. fotokopi
- R. koperasi
- Mushalla
- R. karyawan
- Dapur
- Gudang
- Pos jaga
- Lavatory

4.2.1. Pola hubungan ruang

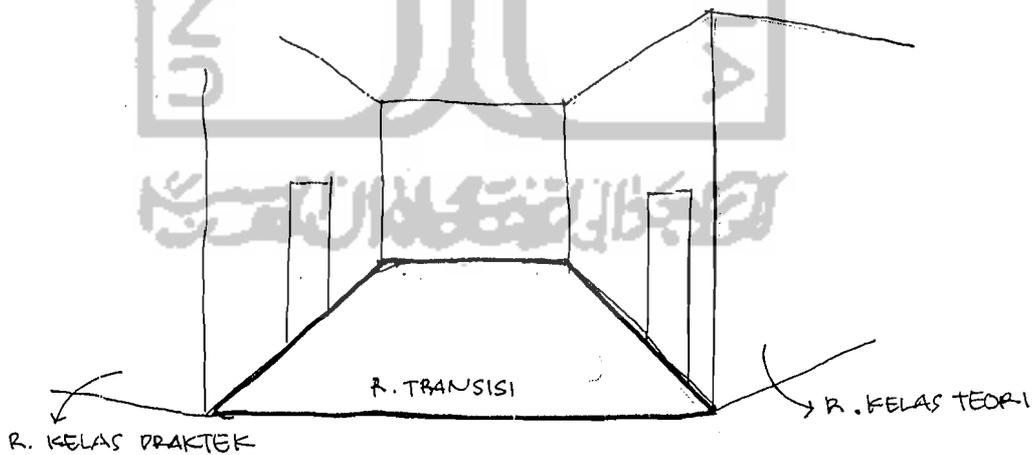
Konsep dasar hubungan ruang pada Akademi Musik di Yogyakarta ini berdasarkan faktor akustik ruang dengan memperhatikan kebutuhan akustik dan pengaruh bising yang ditimbulkan, dapat diterapkan beberapa pola hubungan ruang sebagai berikut :

- Konsep ruang dalam ruang untuk memberikan tingkat akustik yang lebih tinggi pada ruang yang didalam, seperti ruang drum dan ruang vokal pada studio rekaman.



Gambar 4.10. Konsep ruang dalam ruang

- Konsep ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama diterapkan pada ruang-ruang yang berbeda kebutuhan akustik dan pengaruh bisingnya dimana ruang bersama bisa menjadi ruang buffer.



Gambar 4.11. Konsep ruang bersama

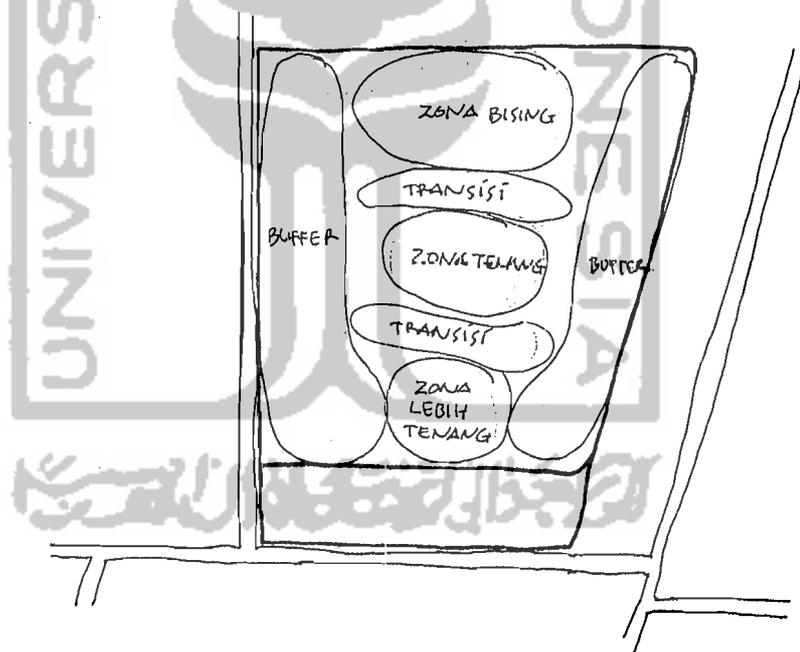
- Konsep pola hubungan ruang yang lain yaitu ruang yang berkaitan dan ruang bersebelahan dapat diterapkan untuk fungsi ruang yang kurang membutuhkan perhatian akustik.

Penerapan pola-pola hubungan ruang ini dimaksudkan untuk mengurangi penggunaan material khusus akustik yang lebih mahal.

4.2.2. Organisasi ruang

Dari analisa bab III bentuk organisasi ruang yang dipilih adalah bentuk cluster dengan sumbu sebagai pengikatnya. Dimana ruang-ruang utama dipisahkan atau menjadi bangunan sendiri yang dikelilingi oleh ruang penunjang lain sebagai buffer. Peletakan ruang-ruang utama didasarkan pada kebutuhan akustik dan pengaruh bisingnya, untuk itu dilakukan zoning berdasarkan faktor kebisingan.

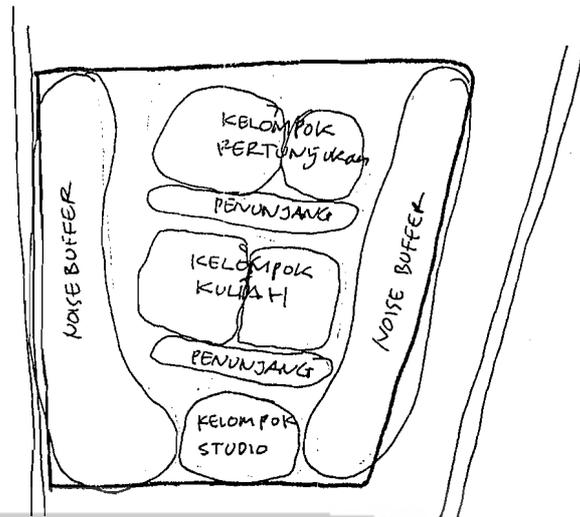
a. Zoning



Gambar 4.12. Zoning berdasarkan faktor kebisingan

b. Plotting

Dari zoning kebisingan tersebut kemudian di plotting dengan kelompok-kelompok ruang.

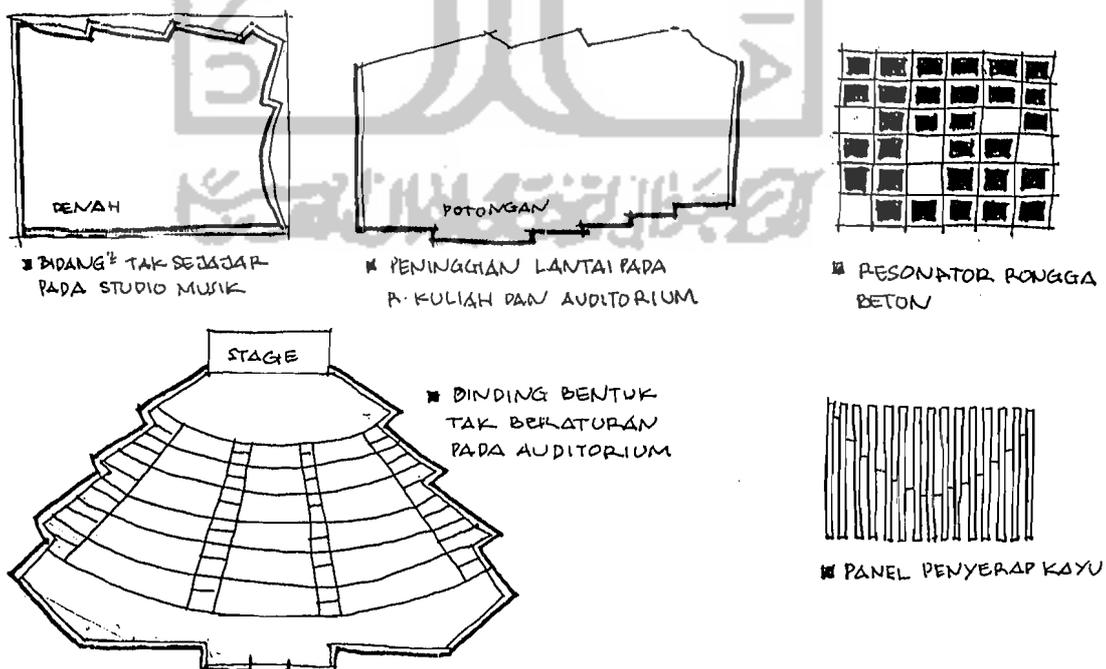


Gambar 4.13. Plotting berdasarkan kebutuhan akustik

4.2.3. Wujud ruang

Wujud ruang pada akademi musik ini lebih ditekankan untuk keperluan akustik ruang dalam hal ini interior. Konsep wujud ruang ini diterapkan pada ruang musik berdasarkan kriteria-kriteria :

- Membuat bidang-bidang tak sejajar pada dinding untuk menghindari gema
- Menggunakan bentuk-bentuk tak beraturan untuk membuat difusi bunyi
- Penggunaan material khusus akustik untuk penyerap dan pereduksi bising
- Lantai bertingkat untuk memberikan kekerasan bunyi

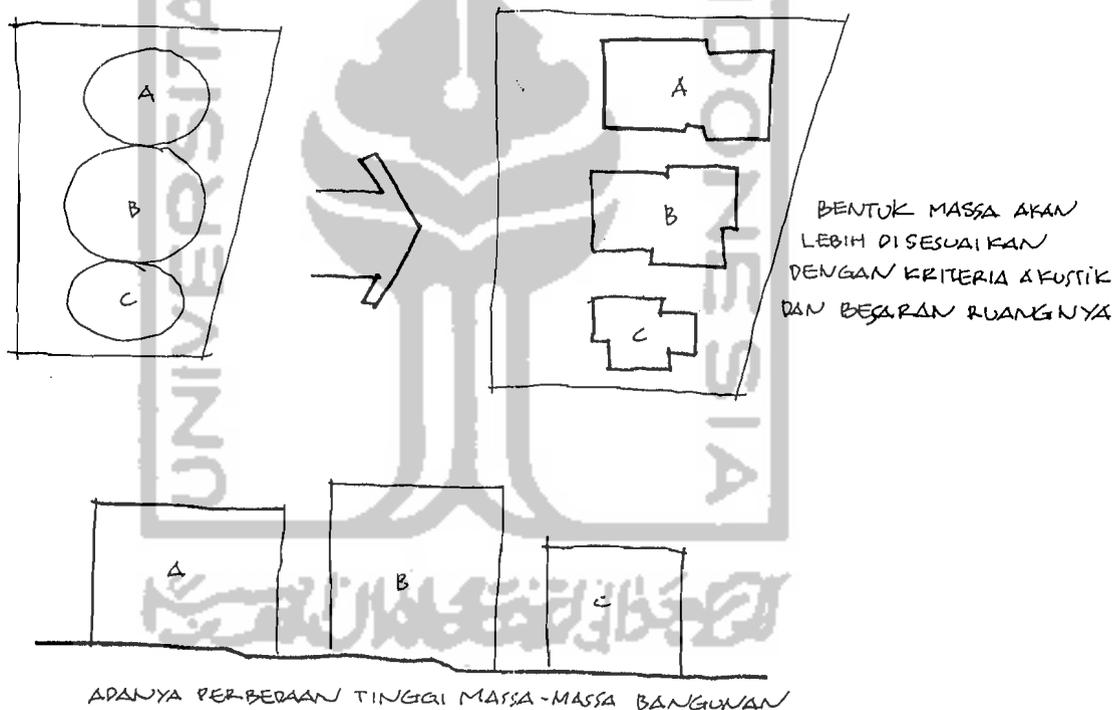


Gambar 4.14. Konsep wujud ruang

4.3. Konsep Gubahan Massa

Dari plotting ruang yang telah dilakukan berdasarkan kebutuhan akustik maka dapat dikemukakan konsep gubahan massanya. Massa-massa bangunan tersebut dipisahkan untuk mendukung faktor akustik ruang, ruang-ruang penunjang menjadi buffer bagi ruang utama terhadap bising kelompok ruang lain. Massa bangunan terdiri dari tiga massa utama yaitu :

1. massa A, kelompok ruang administrasi/pengelola dan kelompok ruang pertunjukan menjadi satu massa
2. massa B, kelompok ruang kuliah dengan fasilitasnya
3. massa C, kelompok ruang studio dengan fasilitasnya

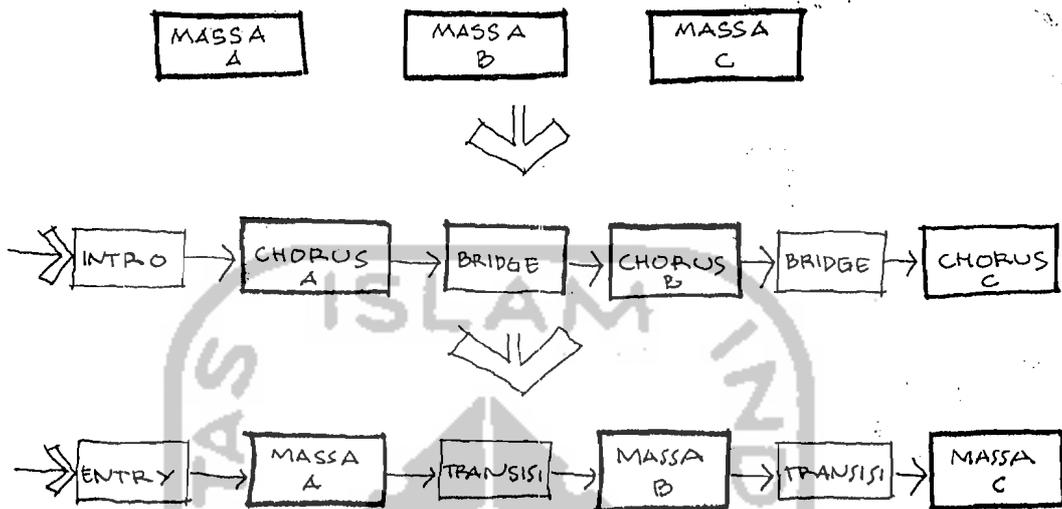


Gambar 4.15. Konsep gubahan massa

4.4. Konsep Ekspresi Bangunan

Pada konsep ekspresi penampilan bangunan ini penulis menggunakan pendekatan musik yaitu dengan menginterpretasikan musik jazz ke dalam bentuk arsitektur yang telah dibahas pada bab III.

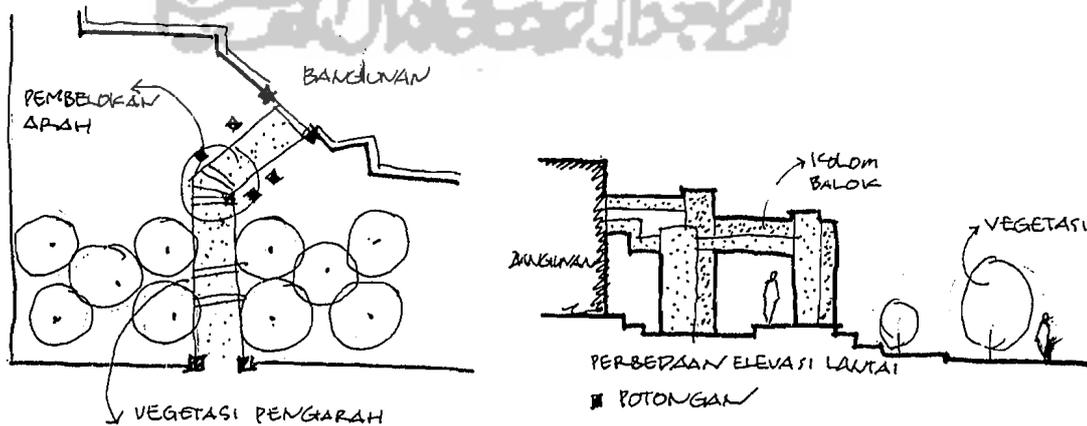
Dari interpretasi yang telah dilakukan penulis mencoba untuk mengolahnya sebagai sebuah komposisi musik jazz yang di cocokkan dengan gubahan massanya.



a. Entry

Intro dalam musik jazz bisa berbeda dengan lagunya. Iringan perkusi dan gamelan memberikan awalan lagu, perkusi dan gamelan merupakan alat musik dengan suara alami.

Entry disini adalah pencapaian ke bangunan. Komposisi vegetasi sebagai permulaan ke bangunan dan pola pencapaian tersamar dengan membelokkan jalurnya dan membedakannya dengan peninggian lantai atau pemberian elemen lain merupakan interpretasi dari intro musik jazz.



Gambar 4.16. Konsep pencapaian ke bangunan

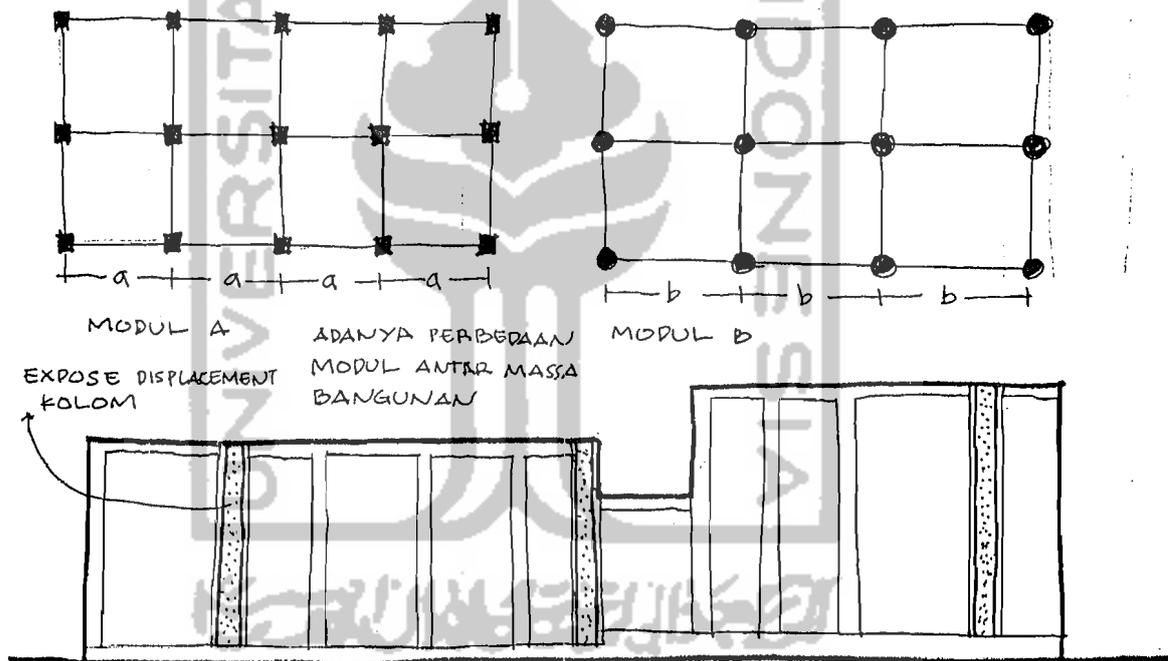
b. Struktur

Adanya sinkopasi dan aksentuasi atau tekanan serta tempo, beat dan measure dengan pola yang ganjil memberikan rhythm pada musik jazz lebih berkarakter.

Pada pola grid struktur terdapat displacement kolom dengan jarak atau bentang yang masih aman dan diekspose dengan bentuk, warna ataupun teksturnya untuk memberikan suatu tekanan pada struktur sebagai interpretasi dari rhythm musik jazz.

Penerapan modul grid struktur pada masing-masing massa bangunan berbeda-beda.

Dalam hal ini struktur beton bertulang digunakan sebagai struktur utama.



Gambar 4.17. Konsep struktur bangunan

c. Warna

Sebagai interpretasi dari melodi jazz, warna dikomposisikan untuk memberikan suatu karakter pada ruang :

Warna cerah sebagai karakter mayor

Warna suram sebagai karakter minor

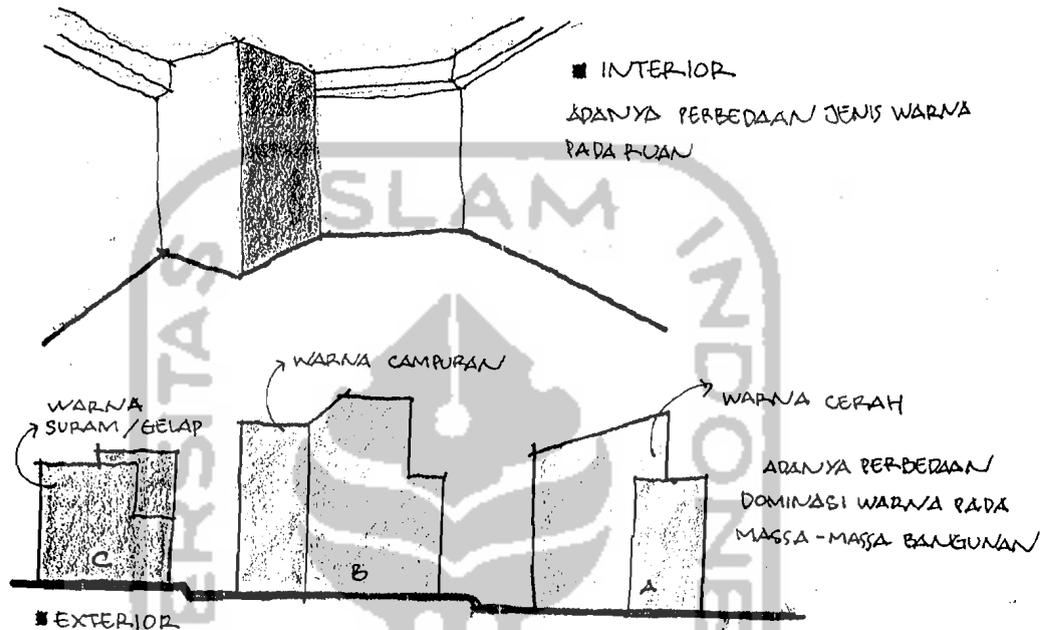
Warna campuran atau gradasi sebagai karakter blue-note

Penerapan komposisi warna pada masing-masing massa berbeda-beda.

Pada massa A, lebih didominasi warna cerah seperti kuning dan merah.

Pada massa C, lebih didominasi warna suram/gelap seperti abu-abu dan biru tua.

Pada massa B, lebih didominasi warna-warna campuran cerah-suram atau gradasi.



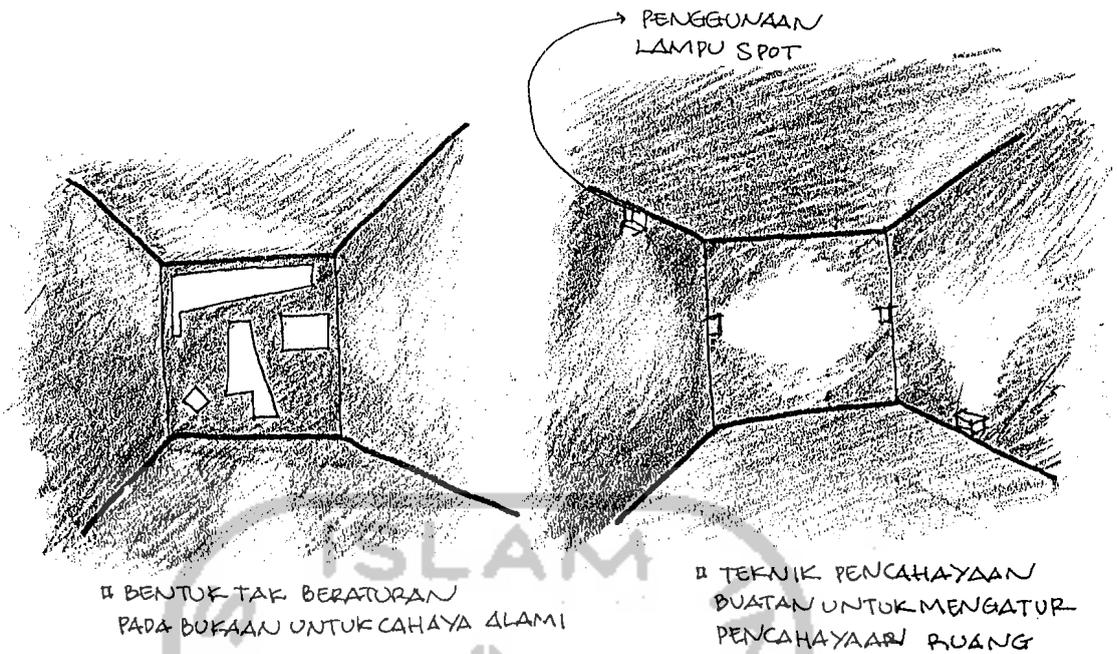
Gambar. 4.18. Komposisi warna pada massa-massa bangunan

d. Cahaya

Cahaya merupakan interpretasi dari tonalitas harmoni musik jazz. Komposisi cahaya gelap terang pada suatu ruang akan menciptakan suatu suasana sesuai dengan yang dirahapkan.

Untuk penerapannya terdapat dua macam yaitu :

1. untuk pencahayaan alami permainan bentuk dan besaran bukaan untuk pencahayaan ruang didominasi dengan penataan yang tak teratur.
2. untuk pencahayaan buatan dapat menggunakan lampu spot yang intensitasnya bisa diatur.



Gambar 4.19. Pencahayaan dalam ruang

e. Tekstur

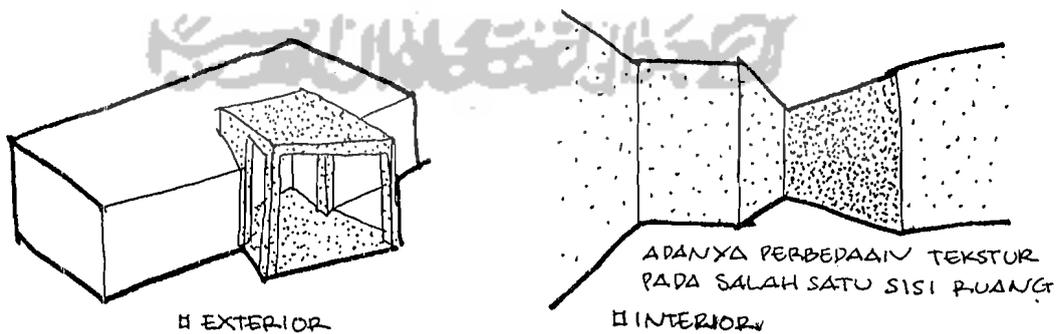
Sebagai interpretasi dari warna suara (timbre), tekstur diterapkan bersamaan dengan warna untuk memberikan efek tertentu pada ruang.

Tekstur yang halus atau lembut sebagai karakter nyaring

Tekstur yang kasar sebagai karakter tebal

Tekstur yang licin dapat menimbulkan suatu efek pantul

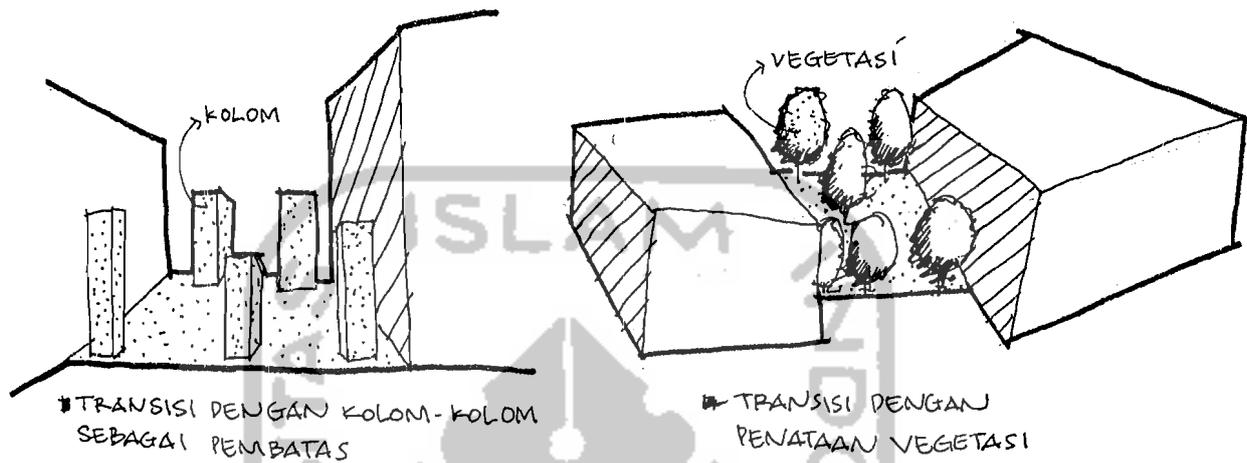
Tekstur pada bangunan bisa diterapkan secara hirarki.



Gambar 4.20. Penerapan tekstur pada bangunan

f. Transisi

Transisi sebagai interpretasi bridge diterapkan pada ruang-ruang antar massa bangunan, menggunakan elemen struktur seperti kolom atau penggunaan vegetasi.



Gambar 4.21. Transisi antar massa bangunan